

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru adalah sebuah profesi yang luhur. Seorang guru adalah pengajar yang membaktikan dirinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan ilmu serta suri tauladan yang baik kepada siswa-siswanya. Generasi muda akan berkembang dengan baik salah satunya dengan pengajaran yang baik pula dari seorang guru. Dalam kegiatan pengajaran dan pendidikan, guru memainkan peran penting dalam peningkatan pengetahuan yang diajarkan pada siswa yang ada, namun tidak hanya berperan dalam pengajaran, melainkan guru juga memiliki banyak peran bagi anak di sekolah. Guru merupakan tenaga kependidikan yang ahli sebagai pemberi fasilitas, mempunyai kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing peserta didik dalam perpindahan ilmu dari sumber belajar.¹

Pada kenyataannya di dalam pendidikan Indonesia seorang guru tidak hanya mengajar anak-anak normal, baik dari segi fisik, mental maupun intelektual disekolah. Dinamika dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan mengajar anak normal lebih bervariasi dan penuh risiko. Hal tersebut dikarenakan adanya kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial dibanding dengan anak-anak lain. Dalam perkembangannya, penyelenggaraan pendidikan inklusif telah menjadi kewajiban bagi semua sekolah tanpa harus ditunjuk untuk mengajar anak yang terlahir berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hibana yaitu bagaimana pun kondisinya tidak hanya anak yang memiliki kesempurnaan fisik maupun mental, namun anak yang memiliki keterbatasan atau kebutuhan khusus harus mengenyam pendidikan karena

¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19* (3M Media Karya, 2020).

menjadi keharusan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.²

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam masa pertumbuhan & perkembangannya mengalami adanya kelainan fisik, mental, emosional, dan sosial dibanding dengan anak-anak lain yang seusianya, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang khusus. Perkembangan dan pertumbuhan anak yang berkebutuhan khusus tidak akan sama dengan perkembangan anak pada umumnya baik secara fisik maupun mental. Hal tersebut dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki sebuah keterbatasan atau keluarbiasaan dari segi fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sependapat dengan Rohmad mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dalam tumbuh dan kembangnya mengalami hambatan atau penyimpangan baik secara fisik, mental dan intelektual yang berbeda dengan anak pada umumnya sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus atau yang di sebut dengan sekolah luar biasa.³ Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus hanya memiliki gangguan, tetapi mereka memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya agar tidak gagal dalam hidupnya.

Tunagrahita adalah kondisi keterbelakangan mental (*intellectual disability*) yang ditandai oleh kemampuan intelektual di bawah rata-rata serta keterbatasan dalam fungsi adaptif, seperti komunikasi, keterampilan sosial, dan aktivitas sehari-hari. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan dalam berpikir, memahami, dan menyelesaikan masalah, sehingga berdampak pada kemampuannya dalam menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, berkomunikasi secara efektif, serta berinteraksi secara sosial dengan lingkungan sekitarnya.

² Hibana Hibana, “Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus,” in Annual Conference on Islamic

³ Rohmad Arkam, “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur’ān,” *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022).

Dalam mengajar anak tunagrahita di sekolah , guru yang mengajar harus memiliki latar belakang pendidikan luar biasa dan harus memahami kondisi anak dan mengamati perkembangan anak setiap harinya, serta memantau perkembangan anak. Hal ini dikarenakan untuk memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal. Guru yang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam tentang anak kebutuhan khusus juga harus melakukan pendampingan tersendiri dalam mengajar di sekolah luar biasa. Pendampingan tersebut dapat berupa identifikasi materi, asesmen, membuat IEP, terapi untuk anak berkebutuhan khusus hingga ide membuat media pembelajaran.

Dalam melakukan pembelajaran, heterogenitas sifat dan tingkah laku siswa menjadi tugas tersendiri bagi guru anak tunagrahita. Memahami orang lain dengan berbagai macam perbedaan sangat sulit untuk dilakukan sehingga terkadang menimbulkan stres. Stres merupakan kondisi yang menunjukkan adanya tekanan fisik dan psikis akibat tuntutan dalam diri dan lingkungan. Menurut Fitri Fauziah, stres merupakan gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya.⁴ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rasmun yang menyatakan bahwa stres adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan wawancara sebelumnya, sebagian besar guru di Sekolah Dasar memerlukan cara mengelola dan mengurangi stres saat menghadapi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita. Hal ini terlihat saat setelah guru melakukan pembelajaran di kelas, rasa stres yang timbul dapat menganggu aktivitas lain, seperti saat bersama keluarganya. Maksimalnya pengelolaan rasa stres guru akan membuat pembelajaran berjalan lancar

⁴ Fitri Fauziah dan Julianty Widuri, “Psikologi Abnormal Klinis Dewasa. Universitas Indonesia” (UI Press, Jakarta, 2007).

⁵ Rasmun Rasmun, “Stres, Koping dan Adaptasi Teori dan Pohon Masalah Keperawatan” (Poltekkes Kemenkes Kaltim, 2004).

sesuai tujuan.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk mengurangi stres atau ketegangan psikologi dalam problema kehidupan yaitu melalui *coping* stres. *Coping stres* merupakan sebagai usaha untuk menanggulangi, mengatasi, atau berurusan dengan cara yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Richard Lazarus bahwa *coping stress* berarti mengatur keadaan yang penuh beban yang menyebabkan stres. Adapun strategi *coping stress* ini terdiri dari *emotional focused coping* yang merupakan cara mengatasi stres dengan mengelola emosi, menghindari masalah, membuat jarak dengan masalah dan membuat penilaian positif. Kemudian *problem focused coping* merupakan cara mengatasi stres dengan menghadapi masalah, mengelola masalah yang ada. Dari hal tersebut dapat digambarkan bahwa pentingnya seorang guru memiliki cara untuk menanggulangi stres agar tidak berdampak pada hasil belajar dan faktor psikis guru itu sendiri.

Fakta di lapangan, menunjukkan bahwa guru di Indonesia terutama yang menghadapi tantangan khusus dalam proses pembelajaran mengajar anak berkebutuhan khusus mengalami tingkat stres yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Komnas Pendidikan, sekitar 52% guru di Indonesia mengalami tekanan psikologis dan stres kerja yang disebabkan oleh beban kerja yang tinggi, tuntutan administratif, serta tanggung jawab moral yang besar terhadap siswa. Sementara itu, survei Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2022 mencatat bahwa lebih dari 30% guru di lingkungan sekolah mengaku merasa kelelahan mental karena menghadapi tantangan pembelajaran yang tidak sebanding dengan pelatihan atau latar belakang pendidikan mereka.⁶

Idealnya guru itu adalah alangkah baiknya berpenampilan menarik, dan menyenangkan sehingga siswa memiliki ketertarikan ketika bertemu.

⁶ Flaviani Nathania Leonardi dan Niken Widi Astuti, "Hubungan Stres Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis Guru," *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan* 16, no. 2 (2023): 26–37.

Sedangkan jika tidak memiliki daya tarik siswa akan memiliki daya tarik yang rendah. Kemudian seorang guru harus mempunyai etika yang baik karena siswa cenderung menirukan gaya seorang guru. Menjadi seorang guru harus pandai memberikan pembelajaran yang baik didalam kelas maupun diluar kelas. Kalau guru tidak dapat berinovasi maka siswa dipastikan tidak akan tertarik pada guru tersebut. Sedangkan menurut Lazarus idealnya guru mengajar anak berkebutuhan khusus adalah perlu memahami bagaimana anak tersebut merespons stres dan melakukan *coping* (penanggulangan) terhadap situasi yang menantang. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menggunakan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Tantangan guru dalam mengajar anak tunagrahita dalam penelitian ini adalah guru harus lebih *effort* atau berjuang guna memberikan penjelasan materi dengan latar belakang siswa yang kurang diharuskan mengajar dengan maksimal guna pemahaman siswa tunagrahita yang maksimal. Jarak penelitian (*gap*) dari teori Lazarus yang mungkin tidak sepenuhnya dieksplorasi atau diterapkan dalam konteks penelitian guru anak tunagrahita. Peneliti dalam penelitian ini lebih mengembangkan teori strategi dari Lazarus berdasarkan fakta lapangan ketika melakukan observasi didalam kelas. Jadi, peneliti mengembangkan startegi Lazarus antara *problem emoticon coping* dan *emoticon focused coping*.

Dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Budi Arum Sari yang dimana penelitiannya menggambarkan aspek biologis dan aspek psikososial dengan menggunakan angket *The Perceived Stress Scale* (PSS-10). Sedangkan penelitian ini mengembangkan teori milik Ricard Lazarus dengan pendekatan studi kasus dan menggambarkan bagaimana coping stres yang dilakukan oleh guru ketika mengajar anak tunagrahita di dalam kelas.

Fenomena di atas merupakan alasan peneliti melakukan penelitian tentang *coping stres* guru. Apabila guru mengalami stres, maka akan berdampak negatif terhadap proses belajar-mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya strategi *coping stress*, guru diharapkan dapat memiliki cara yang adaptif dalam menghadapi tekanan, sehingga tetap mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Beberapa hal tersebut di atas menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “*Coping Stres Guru dalam Mengajar Anak Tunagrahita di SD Negeri Suwari Tulungagung*”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi *coping stres* yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak Tunagrahita di SD Negeri Suwari Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi *coping stres* yang digunakan oleh guru dalam mengajar anak Tunagrahita di SD Negeri Suwari Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan untuk memperluas wawasan ilmu Psikologi pada umumnya dan khususnya pada psikologi klinis mengenai strategi *coping stress* guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan dapat menambah ilmu teori psikologi tentang *coping stress*, bahwa coping stress yang dilakukan dengan kepribadian yang positif akan menjadi pendorong dan membantu ke arah

yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan bagi guru mengenai strategi *coping stress* dalam mengajar anak berkebutuhan khusus dan menjadi gambaran untuk guru yang akan mengajar anak berkebutuhan khusus dan memberikan informasi tambahan kepada guru sekolah luar biasa terkait coping stress ketika mengajar anak yang berkebutuhan khusus terutama yang mengidap tunagrahita.